

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TENTANG PERILAKU AGRESIF PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 9 PONTIANAK

Kesi, M. Arori, Luhur Wicaksono

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: kesi150397@gmail.com

Abstract

This study contained group guidance services behavior to year-11 students of senior High School 9 Pontianak. The problem this study aimed to obtain an overview and describe the types of aggressive behavior, the formation stage, the transition stage, the activity stage, and the termination stage. The method of this research was descriptive method with the form of research used, namely survey. The research subjects were year-11 students in total 25 students. The techniques and tools used in this study were indirect communication with questionnaires. Based on the result of data analysis, a group guidance services on aggressive behavior can be seen in the acquisition of percentage results for each including: 1. Types of aggressive behavior 75%, 2. Stage of formation 81,26%, 3. Transition stage 80% 4. Stage activities 86.50%, 5. Termination stage 83,56%. Based on the description above, in general, a group guidance services had been successfully carried out on year-11 students of Senior High School 9 Pontianak. Therefore, this group guidance services were suitable to be applied in other classes to overcome the aggressive behavior.

Keywords: *Aggressive Behavior, Group Guidance Services*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup suatu bangsa.

Kemajuan teknologi serta komunikasi dapat dikembangkan melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fuad (dalam Effendi, 2015:1) yang menyatakan bahwa “pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia”. Pentingnya pendidikan juga disadari pemerintah sebagai salah satu landasan pembangunan bangsa. Hal ini tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa “merupakan salah satu bukti bahwa dunia

pendidikan sangat penting bagi kemajuan bangsa.

Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa mengenal diri dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif. Tujuan khusus bimbingan dan konseling menurut B.M Umar, dkk (dalam Salahudin, 2010:23).

Tujuan layanan bimbingan dan konseling di atas yang salah satunya adalah mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik seoptimal mungkin. Hal tersebut mengacu pada upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik yang optimal, berawal dari perilaku yang tidak agresif dan menghargai orang lain serta tidak berkata-kata kasar terhadap orang lain.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2015:6) mengemukakan bahwa: metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat di temukan dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode merupakan cara-cara atau teknik dengan prinsip tertentu dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Adapun bentuk penelitian yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian survei (*Survey Studies*). Menurut Sugiyono (2016:305).” Dari instrument penelitian kuantitatif tersebut, pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrument penelitian, sebab dianggap paling sesuai pada penelitian ini.

Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2004:72), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan hal itu Martono (2010:74) mengemukakan pendapat bahwa populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian atau seluruh unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.

Populasi dan sampel sebenarnya memiliki keterkaitan. Karena sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel adalah sebagian karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Bisa juga dikatakan bahwa sampel merupakan bagian kecil yang diambil dari anggota populasi berdasarkan prosedur yang sudah ditentukan sehingga bisa digunakan untuk mewakili populasinya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang di teliti di kelas X di SMA Negeri 6 Pontianak berjumlah 45 orang.

Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Menurut Nawawi (2015:101) menyatakan teknik komunikasi tidak langsung adalah “Cara mengumpulkan data yang digunakan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk penelitian itu”. Jadi teknik komunikasi tidak langsung adalah suatu teknik pengumpulan data yang dimana peneliti tidak langsung bertatap muka, tetapi mencari informasi dengan perantara alat pengumpul data yaitu angket atau kuesioner.

Alat pengumpul data dalam penelitian adalah angket. Menurut Sugiyono (2017:142) “Angket adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Sedangkan menurut Nawawi (2015:124) “Angket adalah alat untuk mengumpulkan data/informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden”. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Menyusun instrumen, untuk menyusun instrumen penelitian adapun langkah-langkahnya yaitu: (a) Menyusun kisi-kisi, (b) Menyusun item pernyataan, (c) Uji validitas, dan (d) Uji reliabilitas. (2) Mengurus surat izin.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah data penelitian yang diperoleh dari hasil uji validitas skala sikap selanjutnya diolah sesuai teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:(a) Memeriksa isian angket responden, apakah menjawab seluruh item pernyataan. Dari hasil pemeriksaan data ternyata seluruh angket sudah dijawab semua responden yang berjumlah 45 peserta didik. (b) Memberikan nomor urut pada setiap angket dan nomor urut

responden. (c) Memberi skor pada setiap option jawaban yang diberikan responden.

3. Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Pengolahan Data (2) pengujian normalitas (3) analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa keseluruhan peran guru BK dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Hasil Persentase Peran Guru BK

Aspek Variabel	Indikator	Total Responden	%	Kategori
Jenis-jenis Perilaku Agresif	Baik	25	75%	Tinggi
	Kurang Baik			
Tahap Pembentukan Layanan Bimbingan Kelompok tentang Perilaku Agresif	Baik	25	81,26%	Tinggi
	Kurang Baik			
Tahap Peralihan Layanan Bimbingan Kelompok tentang Perilaku Agresif	Baik	25	80%	Tinggi
	Kurang Baik			
Tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok tentang Perilaku agresif	Baik	25	86,5%	Tinggi
	Kurang Baik			

Dari pengujian hipotesis maka diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,413$ dan signifikan pada 5%. Ini berarti hipotesis alternatif diterima (H_a) yang menyatakan “Layanan Bimbingan Kelompok tentang Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI SMAN 9 Pontianak” diterima:

a. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi maupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok Juntika Nurhisani (2006:24) mengatakan bahwa “dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok kelas (20-40 orang)”.

Prayitno (2001:88) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok: “Selain memudahkan saling hubungan yang baik diantara anggota

kelompok, kemampuan berkomunikasi antar-individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok”.

Membantu siswa mengambil keputusan arah studi lanjutan yang tepat dengannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki juga merupakan pelayanan bimbingan konseling.

Uji reliabilitas berhubungan dengan kemampuan alat ukur untuk membuktikan apakah alat ukur yang digunakan dapat dipakai dan dipercaya. Berdasarkan validitas angket penelitian, maka dari 49 item pernyataan dan 25 responden, dilakukan lagi uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS (*statistical product and service solution*) versi 16.0 for windows dengan metode Cronbach's Alpha. Hasil yang didapat dari analisis uji reliabilitas seperti terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Reliabilitas layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	28	75.5
	Excluded ^a	9	0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.997	.959	50

Berdasarkan uji reliabilitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji. Berdasarkan validitas angket penelitian, maka dari 50 item pernyataan dan 25 responden, dilakukan lagi uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS (*statistical product and service solution*) versi 16.0 for windows dengan metode *Cronbach's Alpha*. Karena hasil *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir angket layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif dapat digunakan untuk penelitian.

Pembahasan

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi maupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok Juntika Nurhisn (2006:24) mengatakan bahwa “dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok kelas (20-40 orang)”.

Kemudian menurut Salahudin (2010:96) layanan bimbingan kelompok adalah Teknik yang digunakan dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok yang dirasakan oleh kelompok atau individu sebagai anggota kelompok. Selanjutnya menurut Nurihsan (2010:17) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk

mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli.

Prayitno (2001:88) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok: “Selain memudahkan saling hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar-individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok”.

Bedasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal dengan melibatkan dinamika kelompok.

Prayitno (2001:88) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok: “Selain membuahakan saling hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar-individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok”. Sedangkan menurut Tohirin (2014:165) mengemukakan bahwa:

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (klien)”. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi,

wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.

Bedasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan untuk bersosialisai, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik dan dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Bimbingan kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan konseling didalam pelaksanaannya melalui langkah-langkah kegiatan yaitu: 1) pembentukan layanan bimbingan kelompok, 2) peralihan bimbingan kelompok, 3) kegiatan layanan bimbingan kelompok, 4) pengakhiran layanan bimbingan kelompok.

a. Pembentukan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Kurnanto (2013:136) menyatakan bahwa “pembentukan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya”.

Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor. Sementara itu Prayitno (1995:41) “tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok”.

b. Peralihan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:44) “setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya”. Untuk ini perlu diselenggarakan “tahap peralihan”. Dalam tahap ini pemimpin akan menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dan keseluruhan (dalam tahap ketiga). Pada tahap ini pemimpin kelompok

menjelaskan peranan pada anggota kelompok dalam “kelompok bebas” (kalau kelompok itu memang “kelompok bebas”) atau “kelompok tugas” (kalau kelompok itu memang “kelompok tugas”). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para kelompok sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

a. Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:47) “tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok maka aspek-aspek yang menjadi ini dan pengiringannya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok”. Kegiatan pada tahap ketiga itu mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

Tahap ini anggota saling tukar pengalaman dalam suasana perasaan yang terjadi, penyajian dan pembukaan diri berlangsung bebas. Demikian pula, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat mengiatkan, dan saling berusaha memperkuat rasa kebersamaan.

Menurut pendapat Hartinah (2009:140) “tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringannya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok”.

Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapat alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Pada tahap ketiga, hubungan antar-anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, penguatan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Sedangkan menurut Kumanto (2014:160) “tahap pertengahan ini disebut juga dengan tahap kegiatan atau tahap bekerja karena dalam tahap ini kelompok mencoba untuk menyelesaikan tujuan-tujuannya”.

Kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya, jika tahap-tahap

sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berlangsung dengan lancar, dan pemimpin anggota kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan memberikan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan konselor.

c. Pengakhiran Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:80) “pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok meminta kesan-kesan dari para siswa dan akhirnya kesan-kesan ini dikaitkan dengan kemungkinan pertemuan berikutnya”. Selanjutnya menurut pendapat Hartinah (2009:151) mengatakan bahwa:

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Sejalan dengan itu menurut Kumanto (2013:170) mengatakan:

Tahap penutup merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok untuk memberikan kesan dan pesan dalam meningkatkan bimbingan kelompok dan melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

2. Pengertian Perilaku agresif

Istilah agresif seringkali digunakan untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasi yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam istilah sebenarnya.

Menurut Hildayani (2005:12.2) “perilaku agresif adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyerang.

3. Ciri-ciri Perilaku agresif

Munculnya perilaku agresif anak yang akhir-akhir ini ditemukan pada banyak kasus keseharian seringkali membingungkan dan mengkhawatirkan orang tua. Anak menjadi sangat potensial melakukan berbagai perilaku yang dapat membahayakan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pemahaman sejak dini menjadi penting sehingga dapat dilakukan berbagai hal bijaksana yang dapat mengantisipasi perilaku agresif pada anak tersebut.

Adapun ciri-ciri perilaku agresif menurut Anantasari (2006:90-92) ciri-ciri perilaku agresif terdapat tiga ciri yaitu:

1) Menyakiti/ merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek pengantiannya.

Perilaku agresif hampir selalu menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dialami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Myers (2010:76) “ketakutan hukuman atau ketidaksetujuan untuk melakukan agresif pada sumber frustrasi dapat meyebabkan dorongan agresif dialihkan pada target lain, atau bahkan dialihkan pada dirinya sendiri”. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik (misalnya karena pemukulan, ditampar benda keras) dan kesakitan psikis (misalnya karena diancam, diberi umpatan, disindir, dan diteror). Ada anak yang cenderung melakukan agresif kedalam yaitu menyakiti diri sendiri dan ada juga melakukan agresif ke yaitu menyakiti orang lain atau objek lain. Baik dengan sasaran diri sendiri atau pun objek diluar diri, keduanya termasuk kedalam perilaku agresif.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Selain tipe, ada pula bentuk-bentuk perilaku agresif, Menurut Myers (dalam Azizah,2013: 18) agresif dibedakan menjadi dua, yaitu: “1) *hostile aggression is aggression driven by anger and performed as an end in itself (also called affective aggression)* 2) *instrumental aggression is aggression that is a means to some other*

end". Selain itu, Crick at all dalam Ormrod (2009:125) menyatakan empat bentuk agresi yaitu :

a. Agresif Fisik

Agresif fisik adalah tindakan yang berpotensi menyebabkan cedera fisik. Agresif fisik ini lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

b. Agresif Relasional

Agresif relasional adalah tindakan yang dapat menimbulkan dampak kerugian pada hubungan persahabatan dan hubungan interpersonal yang lain. Misalnya dengan mengucilkan teman sebaya, menyebar isu-isu yang tidak mengenakan atau yang biasa disebut gosip, menyindir teman yang tidak disukai dan lain-lain. Agresif relasional ini terlebih sering terjadi pada anak perempuan.

c. Agresif Proaktif

Agresif proaktif adalah agresif yang sengaja ditujukan untuk sarana atau cara mencapai tujuan pelaku agresi itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa, secara umum layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak mencapai 86,6% dengan kategori "Tinggi". Adapun Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara keseluruhan layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif mencapai 75% dengan kategori "tinggi". Artinya guru pembimbing melakukan layanan bimbingan kelompok sesuai prosedur dan teori. (2) Tahap pembentukan layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak mencapai hasil 81,26% dengan kategori "tinggi". Artinya telah dilaksanakan tahap pembentukan sesuai dengan tahap layanan bimbingan kelompok yang meliputi tahap pengenalan, tahap peribatan diri atau tahap pemasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok, dan pemimpin kelompok menyampaikan pengertian, tujuan, asas-asas layanan bimbingan kelompok, mengajak

anggota kelompok memperkenalkan diri, bermain game dan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya. (3) Tahap peralihan layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif pada peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak mencapai hasil 86,50% dengan kategori "tinggi". (4) Tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif pada peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak mencapai hasil 86,5% dengan kategori "tinggi". (5) Tahap pengakhiran layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif pada peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak mencapai hasil 83,56% dengan kategori "tinggi". Artinya telah dilaksanakan tahap pengakhiran sesuai dengan tahapan dalam layanan bimbingan kelompok yang merupakan pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan, harapan dan akhirnya dikaitkan dengan kemungkinan pertemuan selanjutnya.

Pontianak. Artinya bahwa guru bimbingan dan konseling di sini telah melakukan perannya sebagai Evaluator di sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka yang akan diberikan adalah Jenis-jenis perilaku agresif pada peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak sudah cukup baik, disarankan kepada guru pembimbing agar tetap memberikan layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif kepada setiap angkatan baik itu kelas X, XI, dan XII.

Tahap pembentukan layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif pada peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak memperoleh hasil tinggi, disarankan kepada guru pembimbing mempertahankan apa yang telah dilakukan yaitu menyampaikan pemahaman kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyampaikan pengertian, tujuan, asas-asas kegiatan layanan bimbingan kelompok, mengajak anggota

kelompok memperkenalkan diri, bermain game, dan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya.

Tahap peralihan layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif pada peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak memperoleh hasil tinggi, disarankan kepada guru pembimbing agar mempertahankan apa yang dilakukan yaitu menjelaskan peranan anggota kelompok, serta menanyakan kesiapan para anggota serta mengulang kembali apa yang disampaikan pada tahap sebelumnya apabila diperlukan.

Tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok tentang perilaku agresif pada peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak memperoleh hasil tinggi, disarankan kepada guru pembimbing agar mempertahankan apa yang telah dilakukan yaitu mengemukakan topik, membahas topik secara mendalam, saling bertukar pendapat, melakukan tanya jawab antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengenai .

DAFTAR RUJUKAN

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azizah, Dian Muslimatul. (2013). *Mengurangi Perilaku Agresif melalui Layanan Klasikan Menggunakan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas V di SD Nergri Pengirikan 03 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang: UNNES. (online)
- Gladding, S. T. (2011). *Group Counseling A Development Approach*. University of Georgja and Geparment of Psychiarty and Neurology, Medical College Jurnal.3
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hildayani, Rini. (2005). *Penanganan Anak Berkelahi (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Izzaty, Rita Eka. (2005). *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurnanto, ME. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: CV Alfabeta.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Garpindo Persada.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan dan konseling (Dalam Berbagai Latar Kehidupan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sardiman, (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.